

IDENTIFIKASI RUMAH TRADISIONAL DI LORONG FIRMA KAWASAN 3-4 ULU, PALEMBANG

Wienty Triyuly⁽¹⁾, Sri Desfita Yona⁽²⁾, Ade Tria Juliandini⁽³⁾

⁽¹⁾ Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya.

⁽²⁾ Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya.

⁽³⁾ Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya.

Abstrak

Lorong Firma merupakan salah satu kawasan di kota Palembang yang memiliki karakteristik rumah tinggal yang khas. Permukiman Lorong Firma dibangun pertama kali oleh keluarga firma H. Akill. Rumah tradisional pada kawasan lorong Firma memiliki ciri khas dan karakteristik serta memiliki filosofi-filosofi pada setiap sisi bangunan. Identifikasi ciri khas dan karakteristik rumah tinggal di kawasan lorong Firma menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data secara deskriptif kualitatif untuk menemukan bentuk dan fungsi ruang serta ragam hias bangunan. Permukiman Lorong Firma memiliki dua jenis rumah tradisional yaitu rumah limas dan rumah gudang.

Kata-kunci : Identifikasi, Kota Palembang, Rumah Adat Tradisional, Rumah Limas

Pengantar

Palembang merupakan salah satu kota yang memiliki keberagaman rumah yang menyebar di sepanjang aliran sungai. Terbentuknya rumah ini menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat yang datang melalui aliran sungai. Keberagaman rumah ini berkembang menyesuaikan dengan perkembangan Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darusalam sampai dengan masa kolonial.

Perkembangan rumah ini dimulai dengan terbentuknya kawasan permukiman masyarakat di sepanjang sungai yang ada di Palembang. Permukiman masyarakat ini membentuk kawasan-kawasan tersendiri yang diberi nama "kampung" seperti kampung Kapiten di kawasan 7 Ulu, kampung arab Al Munawar di kawasan 13 Ulu dan kampung tradisional yang terletak menyebar di kawasan seberang ulu.

Salah satu permukiman tradisional yang masih memiliki rumah tradisional saat ini adalah kampung lorong firma di kawasan 3-4 Ulu

Palembang yang terletak pada aliran sungai Musi. Kondisi rumah tradisional di kawasan ini masih dipertahankan dan digunakan oleh penerus keluarga walaupun pada beberapa rumah sudah ada yang diganti dan tidak dipertahankan lagi keberadaannya. Rumah tradisional pada kawasan ini terbuat dari kayu ulin dengan ornamen yang menyesuaikan dengan tingkat strata keluarga yang menempatinnya. Rumah tradisional pada kawasan ini memiliki karakteristik ruang menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keluarga yang menempatinnya sehingga bentuk rumah tradisional yang masih ada di kawasan ini berbeda antara satu sama lainnya walaupun berada dalam satu kawasan yang sama.

Berdasarkan kondisi diatas maka dibutuhkan suatu kajian yang membahas mengenai ruang rumah tradisional di kampung lorong Firma kawasan 3-4 Ulu Palembang agar bentuk rumah tradisional ini dapat dipertahankan keberadaannya dan dapat menjadi acuan pembangunan rumah untuk masyarakat kota Palembang.

Kajian Pustaka

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun – temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004: 47). Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004: 48).

Rumah tradisional yang ada di kota Palembang terdiri atas rumah yang berada di atas aliran sungai berupa rumah Rakit dan rumah di darat berupa rumah Limas, rumah Gudang dan rumah Limas Gudang. Rumah Limas Gudang merupakan perpaduan antara rumah Limas dan rumah Gudang (Siswanto, 2009:38). Rumah Limas, rumah Gudang dan rumah Limas Gudang merupakan jenis rumah panggung yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan pasang surut sungai Musi. Rumah tradisional ini dibangun dengan ketinggian lantai di atas permukaan air pasang untuk menghindari kerusakan atau kerugian karena genangan air atau banjir. Rumah tradisional ini walaupun terletak di daerah tergenang air atau tanah lunak tetapi rumah ini diperkuat dengan balok kayu yang terletak melintang sebagai landasan atau dasar yang berfungsi sebagai sloof (Siswanto, 2009:40).

Rumah limas dalam istilah bahasa bermakna lima sifat yakni keagungan dan kebesaran, rukun damai, adab yang sopan santun, aman, subur sentosa serta makmur sejahtera. Hal tersebut tercermin dalam setiap makna bangunan rumah adatnya, seperti bentuk atapnya yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing (WisataNews, 2012). Sedangkan ciri khasnya terletak pada atapnya yang berbentuk limas dan memiliki tiang atau rumah panggung.

Rumah Limas merupakan rumah adat Palembang (Pebi, 2009), dengan ciri – ciri sebagai berikut:

1. Atap berbentuk limas (piramida terpenggal)
2. Berdinding papan
3. Lantainya bertingkat – tingkat (kijing)
4. Memiliki ornament dan ukiran pada tiang, dinding dan plafonnya yang mencirikan identitas budaya Palembang.
5. Atap, dinding dan lantai bertopang di atas tiang –tiang yang tertanam di tanah

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengasumsikan realitas subjektif dan sudut pandang peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian (Groat dan Wang,2002). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan cara memberikan gambaran tentang objek, mencari serta memecahkan masalah berdasarkan fakta yang bersifat komparatif.

Proses-proses pengumpulan data yang dilakukan antara lain yaitu :

1. Studi Literatur mengenai karakteristik rumah tradisional Palembang
2. Survey lapangan dengan melakukan riset langsung di lorong Firma 3-4 ulu. Penentuan sampel dilakukan berdasarkan karakter bangunan yang ada di lapangan yang masih menunjukkan ciri khas rumah tradisional.
3. Wawancara untuk mencari informasi dari narasumber dan pihak-pihak yang terkait rumah tradisional di lorong Firma kawasan 3-4 Ulu Palembang.

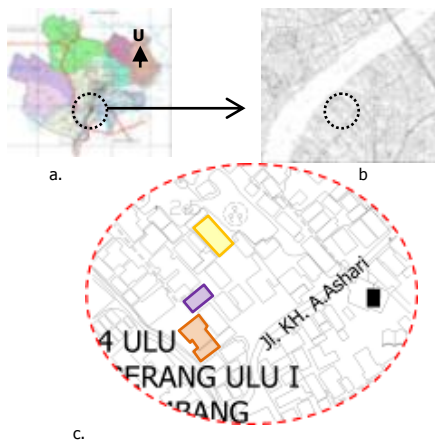
Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara deskriptif kualitatif untuk menemukan bentuk dan fungsi ruang serta ragam hias bangunan.

Analisis Dan Interpretasi

1. Lokasi dan Orientasi Kawasan

Lorong Firma terletak dekat dengan sungai Musi di Kelurahan 3-4 Ulu kota Palembang dengan batasan kawasan adalah

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan sungai Kapuran (anak sungai Musi)
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Semajid (anak sungai Musi)
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Jln. KH. A. Ashari
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Semajid (anak sungai Musi)



Gambar 1. (a) Peta Kota Palembang, (b) Kawasan 3-4 Ulu, (c) Lokasi Rumah Tradisional (Sumber : Bappeda Kota Palembang, 2006)

Rumah kawasan ini pada awalnya memiliki orientasi ke arah sungai karena transportasi berpusat pada sungai dan anak-sungai Musi dan sumber mata pencaharian yang sebagian besar bersumber dari sungai.

2. Sejarah

Lorong Firma merupakan kawasan bermukimnya keluarga firma H. Akill yang berhasil dalam perdagangan tanaman kopi dan karet. Kawasan ini telah ada sejak abad XIX dengan pelopor H. Akil yang memiliki gelar Raden dalam adat Jawa. Pada awalnya H. Akill membangun rumah di sebagian tanah di daerah 4 Ulu, setelah itu anak-anaknya membangun rumah lain di daerah tersebut juga sehingga terbentuk suatu komunitas kekeluargaan. Secara keseluruhan di

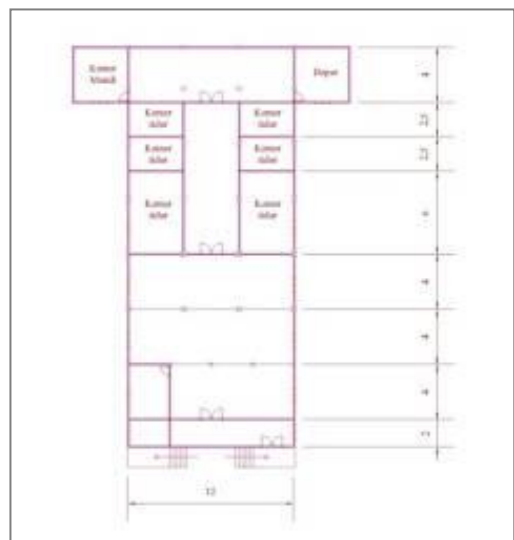
lorong tersebut terdapat 9 rumah limas, 3 rumah limas gudang dan 2 rumah kolonial yang dibangun oleh keturunan H. Akill pada tahun 1937-1938.

3. Identifikasi Rumah Tradisional

a. Rumah Tradisional 1

1) Bentuk dan Fungsi Ruang

Rumah ini memiliki lebar 12 meter dengan panjang 29 meter. Rumah ini memiliki 6 kamar tidur yang saling berhadapan. Ruangan di bagian bawah rumah ini difungsikan sebagai gudang barang – barang yang sudah tidak terpakai.



Gambar 1. Bentuk - Fungsi Ruang Rumah 1

Pada lantai rumah terdapat tingkatan-tingkatan lantai yang disebut kekijing dengan nama dan makna berbeda dengan ketinggian ± 30 cm. Di setiap kijing memiliki jendela dengan 2 daun jendela di kanan dan kirinya.

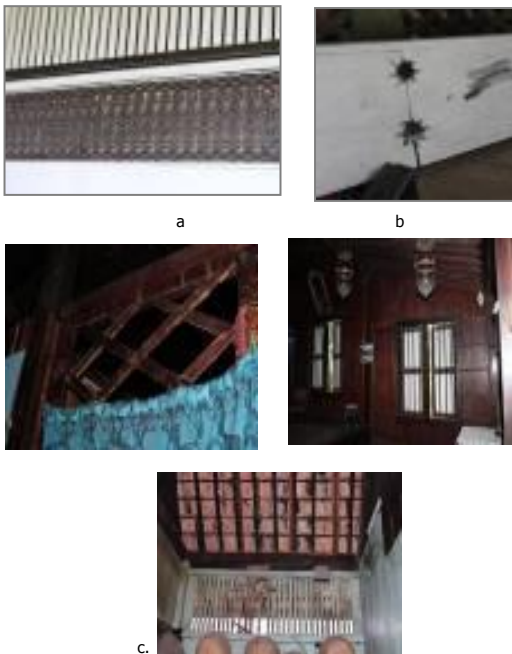
1. Tangga.
2. Jogan (tempat upacara anak-anak serta tempat melihat kegiatan di dalam rumah seperti pertunjukan seni)
3. Kijing terendah (tingkat kemas, anggota keluarga yang belum menikah).
4. Kijing kedua (tingkat masagus dan kiagus, anggota keluarga yang telah menikah).
5. Kijing teratas (tingkat raden, para tetua keluarga dan orang-orang yang dihormati).

6. Kamar untuk keluarga yang belum menikah. (biasanya digunakan untuk kamar pengantin baru)
7. Kamar
8. Amben
9. Dapur (pawon),
10. Ruang makan.
11. Kamar mandi.

2) Ragam Hias Bangunan

Dinding rumah ini terdiri dari dinding dua lapis kayu/ papan dengan elemen penyusun bangunan didominasi oleh kayu.

Pada teras depan terdapat tangga dengan ornamen yang terbuat kayu dengan hiasan seperti tumbuh-tumbuhan, sedangkan pada bagian pertemuan atau penjepit kayu terdapat ornamen yang berbentuk seperti bintang. Hiasan ornamen pada bagian atas jendela yang berfungsi sebagai ventilasi berbentuk seperti kayu menyilang.



Gambar 3. Ragam Hias Rumah 1
(a) Railing, (b)Tangga penjepit kayu, (c) Jendela
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012)

Atap bangunan rumah ini berbentuk limas yang terpancung pada bagian atasnya. Pada masing-masing ujung bubungan terdapat lima buah tanduk kambing atau daun pandan pada sisi kanan dan kirinya. Jumlah tanduk ini menunjukkan tingkatan sosial dari pemilik rumah, semakin banyak jumlah tanduk menunjukkan tingkat sosial yang semakin tinggi.



Gambar 4. Ragam Hias Atap Rumah 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012)

b. Rumah Tradisional 2

1) Bentuk dan Fungsi Ruang

Rumah ini memiliki panjang 14.5m dengan lebar 9 m. Lantai 1 rumah ini awalnya merupakan bagian panggung, kemudian mengalami renovasi, dibangun menjadi beberapa ruang yg terdiri dari 2 kamar, 1 dapur, 1 ruang tamu, 1 kamar mandi dan 1 buah warung. Lantai 2 merupakan rumah asli yang belum mengalami renovasi dengan susunan ruang berbentuk simetris dan teras kecil berpagar tinggi sampai ke atap yang berhubungan dengan tangga masuk rumah



Gambar 5. Bentuk - Fungsi Ruang Rumah 2

yang disebut 'jogan'. Pagar tinggi yang sekaligus menjadi dinding karawang berfungsi menghalangi pintu utama berhubungan langsung dengan halaman luar.

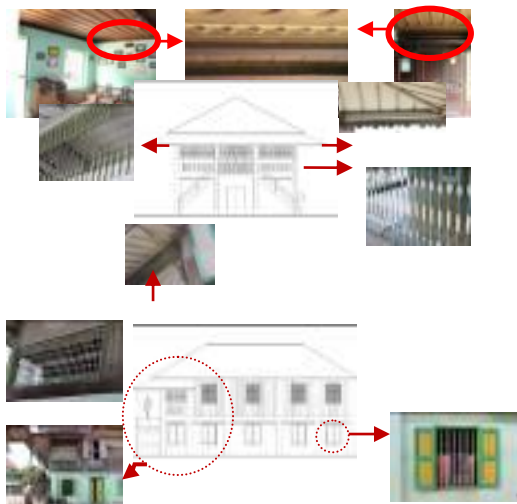


1. Tangga.
2. Jogan
3. Ruang tamu.
4. Kamar
5. Ruang Makan
6. Dapur (pawon)
7. Km/wc
8. Gudang

Gambar 6. Denah Rumah 2

2) Ragam Hias Bangunan

Atap pada rumah ini berbentuk perisai yang bagian depan dan belakangnya dipangkas hingga membentuk trapesium. Variasinya pada bagian atas atap perisai diberi atap perisai lain yang sudut kemiringannya lebih tajam.



Gambar 72. Ragam Hias Rumah 2
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2012

Walaupun rumah ini atapnya tidak berbentuk limas dan tidak memiliki kijing. Tetapi rumah ini tetap memiliki ornamen-ornamen yang di miliki

oleh rumah limas seperti jogan, lawang kipas, pagar tenggalong dan lain-lain.

c. Rumah Tradisional 3

1) Bentuk dan Fungsi Ruang

Bangunan rumah ini berdiri sekitar tahun 1964. Rumah ini terdiri dari dua lantai. Lantai atas dan bawahnya berfungsi sebagai tempat tinggal.



Gambar 8. Bentuk - Fungsi Ruang Rumah 3

Elemen utama penyusun bangunan rumah adalah kayu yang terdiri dari berbagai jenis, yaitu kayu unglan pada pintu dan tangga, kayu jati, kayu tembesu dan lainnya.

Pada rumah ini terdapat kijing lantai yang memiliki istilah dan makna yang berbeda-beda dengan perbedaan ketinggian 26 cm di setiap kijingnya. Pada bagian depan terdapat tangga menuju dua sisi bangunan, kanan dan kiri, yang kemudian menuju jogan.

Pada bagian depan terdapat pagar tinggi mencapai langit-langit ruang yang disebut pagar tenggalong. Makna filosofis di balik pagar kayu itu adalah untuk menahan anak perempuan tidak keluar dari rumah.



Gambar 9. Pembagian lantai pada Rumah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2012)

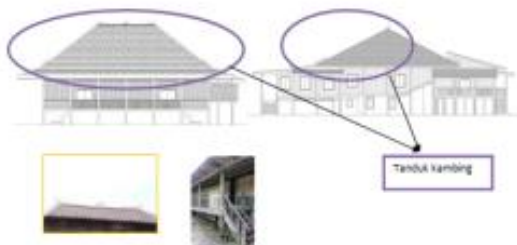
Keterangan:

1. Tangga.
2. Jogan
3. Kijing tertas (tingkat raden, para tetua keluarga dan orang-orang yang dihormati).
4. Kijing kedua (tingkat masagus dan kiagus, anggota keluarga yang telah menikah).
5. Kijing terendah (tingkat kemas, anggota keluarga yang belum menikah).
6. Kamar
7. Amben
8. Dapur (pawon), gudang.

2) Ragam Hias Bangunan

Pada bubungan atapnya terdapat 3 tanduk kambing (daun pandan) di samping kanan kirinya . Tangga memiliki 5 anak tangga menuju ruang jogan.

Atap bangunan rumah ini berbentuk limas yang terpancung pada bagian atasnya. Pada ujung-ujung bubungan terdapat tanduk kambing atau daun pandan pada sisi kanan dan kirinya. Jumlah tanduk ini menunjukkan tingkatan sosial dari pemilik rumah, semakin banyak jumlah tanduk menunjukkan tingkat sosial yang semakin tinggi. Rumah ini berbentuk memanjang ke belakang dengan ukuran ke belakang mencapai 40m.



Gambar 10. Ragam Hias Atap Rumah 3
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar 11. Ragam Hias Rumah 3
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2012)

Kesimpulan

Suatu makna arsitektur yang terkandung dalam sebuah bangunan merupakan suatu ciri khas yang akan menjadi karakteristik bangunan itu sendiri, serta filosofi-filosofi yang terkandung dalam tiap sisi ornament bangunan menjadi suatu karya seni yang menjadi bukti sejarah dan budaya masyarakat terdahulu. Rumah tinggal tradisional di lorong firma di kawasan 3-4 ulu Palembang ini terdiri atas rumah limas, Rumah dan rumah limas gudang. sehingga pada kawasan ini terjadi perpaduan bentuk rumah tinggal yang menyesuaikan dengan kebudayaan penghuni rumahnya. Dari hasil analisis, rumah tradisional 2 merupakan perpaduan dari rumah limas dan rumah gudang.

Daftar Pustaka

- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- News, W. (2012, Juni 16). *Rumah Limas, Arsitektur yang penuh makna*. Retrieved januari 21, 2013, from Wisata News: <http://www.wisatanews.com/more.php?id=1235>
- Pebi. (2009, November 25). *Rumah Limas Arsitektur Palembang*. Retrieved Januari 21, 2013, from Wartawarga Gunadarma University: <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/11/rumah-limas-arsitektur-palembang/>
- Said, Abdul Azis. 2004. *Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Siswanto, A. (2009). Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. *Local Wisdom* , 37-45.